

**KEARIFAN LOKAL DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN
(Studi Kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, dan
di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis)**

**LOCAL WISDOM AND ENVIRONMENT PRESERVATION
(A Case Study at Kampung Naga, Tasikmalaya Region and
Kampung Kuta, Ciamis Region)**

**Yus Darusman
FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya
Jl. Siliwangi Nomor 24 Tasikmalaya
e-mail: fkip_unsil@yahoo.com**

Naskah diterima tanggal: 31/05/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 07/11/2013; Disetujui tanggal: 12/02/2014

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari masyarakat adat tentang kehidupan yang menyatu dengan alam, hidup bersama dengan alam, pengelolaan dan pelestarian alam dapat berlangsung secara tradisional. Penelitian kualitatif dengan menggunakan interviu participant dan pendekatan snow ball, data direduksi dan dianalisis dari awal penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa masyarakat tradisional yang bercorak sederhana dengan sejumlah kearifan lokal yang dimilikinya telah membuktikan adanya hubungan yang serasi dengan alam. Tanpa disadari oleh masyarakat adat, bahwa jalinan hidup antara manusia dengan alam menyatu dalam bentuk perilaku beretika lingkungan; menghargai dan menyadari akan kesatuan hidup antara komponen yang ada di alam, serta saling ketergantungan hidup, antara komponen di alam (ekosistem). Ekofeminisme ternyata sudah ada pada masyarakat adat, tidak hanya mengatur hubungan antara manusia saja, melainkan juga mengatur hubungan dengan alam sekitar. Perilaku ramah lingkungan terpolakan ke dalam anjuran dan larangan dalam berhubungan dengan alam.

Kata kunci: kearifan lokal, pelestarian lingkungan, ekofeminisme, ekosistem, eksploitasi sumber daya alam.

Abstract: This study aims to find information from the local people about life that is unified with nature, living harmonious with nature, nature management and preservation that take place naturally. It used qualitative method by interviewing participants and snow ball approach. Data was reduced and analyzed from the beginning of the study. The attitude of simple traditional society with its local wisdom has proven the existence of a harmonious relation between human importance and nature preservation. It is understandable that behind a simple life pattern possessed by traditional society, there are a lot of significance towards the continuance of human life. Without being aware that the relation between human and natural components (ecosystem) have been embodied. Ecofeminism has been existed in the traditional society, to organize the relation not only between human, but also between human and nature. The attitude of being friendly to environment (ecofeminism) is patterned in the form of suggestion and inhibition when humans are in touch with the nature, such as; someone has to be in a sacred state when enrolling a sacred forest (having ablution), it is not allowed to bring any sharp weapons inside, to pick or cut any kinds of tree, unallowed to hunt animals, etc.

Keywords: local wisdom, environment preservation, ecofeminism, ecosystem, exploitation of natural resources.

Pendahuluan

Perubahan masyarakat adalah sesuatu yang mutlak terjadi, yang diiringi dengan perubahan pemikiran dari mulai teleogisme, rasionalisme, hingga positif. Demikian pula, dalam pemikiran filsafat dari *naturalisme* yang berubah ke *antroposentrisme*. Sewaktu manusia masih sederhana kehidupan manusia banyak bergantung pada alam semesta (*geographic determinism*) tetapi ketika manusia sudah berkembang kemampuannya berubah menjadi *antroposentrisme*, bahwa manusia yang menentukan alam.

Sebelum masuknya penjajahan barat, masyarakat masih bercorak tradisional, pemikiran natural sentris; hidup tergantung pada alam, menjalin hubungan dengan alam secara harmoni dan alam dipandang sebagai yang sakral yang didukung oleh agama tradisional yang mengatur hubungan harmoni dengan alam (mikrokosmos) dan dengan jagat raya (makrokosmos).

Setelah era penjajahan, eksploitasi alam dilakukan secara berlebihan untuk mencapai kemakmuran yang tinggi, ditambah dengan pemikiran modern, yaitu antroposentris, bahwa manusia yang menentukan alam, maka sumber-sumber alam dieksploitasi dan dikelola secara ekonomis yang menghasilkan nilai tambah, akibatnya alam menjadi rusak. Industri menghasilkan limbah, kebutuhan ekonomi manusia menjadi tidak terbatas, sepanjang alam menyediakan dan sepanjang itu pula kepuasan tidak pernah ada hentinya. Manusia modern mampu menciptakan lingkungan buatan dengan kemampuan teknologinya.

Di alam ini tidak ada yang hilang, yang ada adalah perubahan bentuk, tempat dan kegunaan; semula hanya pohon kayu di hutan, telah berubah menjadi perabotan rumah tangga di rumah dan kantor serta limbah yang tidak terpakai. Demikian pula, barang yang dibuat dari tanah, pasir, dan batu, telah berubah menjadi biji besi dan baja, serta bangunan menjulang tinggi. Bumi semakin panas, es di kutub meleleh, sampah telah menjadi penyebab banjir, sampah nuklir membahayakan kehidupan, limbah pabrik yang mencemari air menjadi kotor dan udara dari asap menjadi tercemar telah membawa bencana bagi kehidupan manusia (efek rumah kaca), demikian pula dengan sampah plastik yang berserakan di mana-mana, telah

menyumbat saluran air dan tidak dapat hancur oleh air dan tanah.

Bencana banjir, kebakaran hutan, udara semakin panas, pencemaran udara, air dan tanah, tsunami, serta abrasi pantai adalah masalah yang serius dan mengancam kehidupan manusia di bumi. Penyebab utama dari semua masalah, adalah perilaku manusia yang dipandang egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri tidak menghitung, bahwa terjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan alam dalam ekosistem.

Para pemikir baru yang sadar akan kepentingan kelanjutan hidup manusia di bumi telah memunculkan saran untuk kembali ke kehidupan tradisional yang sederhana dan batasi keinginan untuk mengeksploitasi alam. Sebagai model kehidupan lama, yaitu kearifan lokal patut dijadikan rujukan untuk menjamin kehidupan jangka panjang di bumi. Tercatat sekitar 80% (Keraf, 2010) manusia di bumi memiliki kearifan lokal atau kearifan tradisional yang harus menjadi rujukan untuk hidup lebih bertahan lama sebagai jawaban dari kehidupan modern yang syarat dengan eksploitasi alam dan kerusakan alam.

Ada dua masyarakat adat di Priangan Timur, yaitu masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya dan masyarakat Kuta di Kabupaten Ciamis. Kedua masyarakat adat tersebut memiliki kesamaan, yaitu hidup sederhana dan menyatu dengan alam sekitarnya. Memiliki hutan lindung yang dikeramatkan, hidup tergantung dari alam yang dipelihara kelestariannya. Menganut agama tradisional dan memiliki kebudayaan tradisional yang berbeda dengan masyarakat lain di sekitarnya. Kampung Kuta dan kampung Naga sebagai masyarakat adat sering menjadi kunjungan wisata; baik wisata domestik maupun mancanegara, karena daya tariknya sebagai masyarakat tradisional yang memegang adat yang kuat dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah masyarakat adat seperti Kampung Kuta dan Kampung Naga yang berperan sebagai masyarakat tradisional hidup menyatu dengan alam berperan dalam pelestarian lingkungan? Apakah kearifan lokal pada kedua masyarakat tersebut dapat menjadi contoh bagi upaya pelestarian lingkungan? Penelitian ini bertujuan untuk

memperoleh data dan informasi tentang nilai-nilai kearifan lokal yang menunjang terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. Manfaat penelitian memperoleh model perilaku masyarakat adat dalam menjamin kelangsungan hidupnya melalui kearifan lokal yang didukung bersama yang menjamin kelangsungan hidup manusia dan kelestarian alam. Hidup bersama alam tanpa menyebabkan kerusakan alam merupakan model sederhana dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam yang berakibat lingkungan hidup menjadi lestari.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kedua masyarakat adat memiliki sejumlah nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan upaya pemeliharaan dan pelestarian alam. Hidup tergantung dari alam, tanpa menimbulkan kerusakan alam; jumlah rumah di Kampung Naga tidak boleh lebih dari 33 buah, tidak boleh menggunakan listrik sebagai alat penerangan, tidak menanam padi umur pendek, tidak menggunakan pupuk kimia, tidak menebang hutan, tidak membuat rumah gedung, dan pola hidupnya sangat sederhana. Di kampung Kuta tidak boleh menggali sumur (air tanah), tidak boleh menebang pohon aren, tidak boleh membawa alat tajam apabila masuk ke hutan larangan, harus melakukan hajat bumi (ritual alam) agar alam tidak menimbulkan kerusakan dan manusia tidak berdosa terhadap alam, tidak boleh mengubur mayat pada tanah yang dianggap suci, kecuali mayat bayi atau anak kecil yang belum berdosa, agar tanah pada tempat tertentu tidak tercemar.

Landasan Teori

Perubahan Sosial Budaya

Diyakini bahwa masyarakat berubah secara evolusi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dan bahkan pascamodern, di mana masyarakat sudah bercirikan tingkat konsumsi yang tinggi. Dalam teori modernisasi klasik, masyarakat modern bercirikan pemikiran yang rasional dan membuang jauh-jauh pemikiran tradisional yang irasional (Suwarsono & Alvin Y. So; 1990).

Masyarakat tradisional pola berpikirnya berorientasi kepada *teologisme* yang bercorak kepercayaan dan keyakinan bahwa manusia ditentukan oleh alam (*natural sentries*), bahwa

alamlah yang menentukan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus hidup menyatu dan tergantung pada alam semesta. Hukum alam adalah hukum yang harus manusia patuhi. Alam mempunyai kekuatan mistik dan di balik benda-benda yang ada di alam ini, dianggap memiliki jiwa yang mengatur keberadaannya. Larangan, pantangan, dan anjuran agar manusia dapat hidup dan tercegah dari kutukan alam. Hal itu menjadi pedoman yang digunakan oleh masyarakat tradisional yang bercirikan hidup teratur dengan alam.

Pada kehidupan modern, pemikiran manusia berubah dari *naturalsentries* menjadi *antroposentries*; bahwa bukan alam yang menentukan hidup manusia, tetapi manusia yang menentukan alam. Manusia mengembangkan kemampuannya untuk memanfaatkan alam sebagai pemuas kebutuhannya. Kebutuhan manusia tidak pernah ada batasnya sepanjang alam menyediakan, manusia akan selalu berupaya, bahkan melalui kemampuan teknologinya manusia dapat memanipulasi alam sesuai dengan kemauannya.

Semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin pesat pula kerusakan lingkungan. Penggunaan iptek mendorong manusia untuk mengeksploitasi lingkungan, contoh: eksplorasi, eksploitasi dan transpormasi minyak bumi telah menimbulkan masalah lingkungan seperti polusi udara, pencemaran air laut, demikian pula kegiatan pembangunan perkotaan telah menyebabkan perubahan geomorfologi, seperti: lenyapnya daerah perbukitan, perubahan aliran sungai, penggundulan hutan, menurunnya permukaan air tanah, musnahnya tanaman, banyaknya erosi, dsb.

Egoisme manusia secara materialistis belum seimbang dengan pemikiran altruisme untuk memelihara lingkungan hidup, walaupun sudah ada sikap yang posmaterialistis seperti kesadaran orang Belanda pergi ke kantor dengan menggunakan sepeda daripada naik mobil, ada beberapa universitas yang melarang masuk kendaraan ke dalam kampus. Dalam teori sosiobiologi "makin dekat kekerabatan, makin besar sifat altruismenya karena makin banyak gen yang dikandung kerabat itu, sebaliknya makin jauh hubungan kekerabatan, makin rendah sifat altruismenya" (Soemarwoto, 2001). Apabila seekor induk ayam mau mengor-

bankan jiwanya untuk kepentingan kelangsungan hidup anak-anaknya. Para petani adat berani memperjuangkan tanah leluhurnya untuk kepentingan kelangsungan keturunannya, mengapa yang lain tidak menjalin kekerabatan yang baik dengan flora dan fauna.

Walaupun hutan memiliki fungsi ekonomis, tetapi eksploitasi hutan yang berlebihan akan menghilangkan fungsi ekologisnya. Sebagai fungsi ekologis hutan dapat menghisap karbon dari udara dan mengembalikan oksigen bersih yang berguna bagi manusia. Hutan dapat menyaring udara kotor akibat pencemaran kendaraan bermotor dan polusi dari pabrik-pabrik (Hardja-soemantri, 1993), karena itu upaya pelestarian hutan sangat diperlukan, walaupun fungsi ekonomis sangat mendesak. Kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mutlak diperlukan. Dikemukakan oleh Sumarwoto (2001) "Hanya dalam lingkungan hidup yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan akan berkembang ke arah yang optimal"

Pelestarian Lingkungan

Kepunahan umat manusia kini adalah kemungkinan yang signifikan, banyak disebabkan oleh dampak lingkungan. Musim dingin nuklir bisa terjadi karena dampak perang nuklir, atau menyebarnya penyakit akibat perang biologis, demikian juga akibat perang kimiawi. Pemanasan global semakin memburuk dan tidak dapat diperbaiki; lapisan ozon dapat lenyap dan kehidupan manusia menjadi runtuh. Tanpa disadari mengeksploitasi sumber alam dan mengubah bentuknya sesuai dengan kebutuhan manusia, telah menimbulkan masalah serius pada alam, merusak ekosistem, pemutusan daur ekologi, menghilangkan habitat sehingga keseimbangan menjadi terganggu. Pemanasan global atau *global warming*, efek rumah kaca, rusaknya lapisan ozon, kutub es mencair, limbah nuklir yang merusak biota laut, masalah sampah, pencemaran tanah dan air, dan pencemaran udara akibat buangan pabrik dan kendaraan, semua itu disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan.

Mengubah perilaku berarti mengubah sikap dan pengetahuan, karena itu mengubah perilaku sama halnya dengan mengubah moral karena

menyangkut sikap dan perilaku yang berpedoman. Moral yang harus diubah adalah *antroposentris* menjadi *naturalsentris*, yaitu dari manusia yang menentukan alam menjadi alam yang menentukan manusia atau *environmental determinisme*. Demikian pula moral, bahwa manusia baru menjadi manusia apabila hidup bersama dengan manusia lain atau *social cooperative self*. Anggapan bahwa manusia baru menjadi manusia apabila hidup bersama manusia lain di dalam masyarakat, tidak melihat fakta masyarakat tradisional yang hidupnya banyak ditentukan oleh alam.

Dalam teori kepribadian bahwa kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan (Soerjono; 1990); seperti masyarakat yang hidup di daerah sejuk akan berbeda kepribadiannya dengan yang hidup di daerah panas; demikian pula orang hidup di daerah pesisir berbeda kepribadiannya dengan yang hidup di daerah pegunungan atau *geographic determinisme*, karena itu lingkungan alam mempengaruhi kepribadian manusia.

Pada masyarakat modern etika hidup manusia hanya mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (etika sosial), tidak mengatur hubungan antara manusia dengan alam, manusia bebas untuk hidup di alam, tanpa memperhatikan kelestarian alam secara keseluruhan. Etika lingkungan hanya ada pada masyarakat tradisional atau masyarakat adat. Dalam filsafat kuno, bahwa setiap benda memiliki jiwa dan ada kekuatan di balik benda itu, manusia harus patuh pada hukum alam (Henderson, 1981) terdapat jalinan hidup yang harmonis antara manusia dengan alam.

Krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini dapat dikurangi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia. Ekofeminisme menganggap manusia sebagai bagian integral dari komunitas biotis dan komunitas ekologis. Ekofeminisme menghargai semua subyek sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem. Relasi manusia bukan hanya relasi sosial saja, tetapi juga relasi kosmis dalam komunitas ekologis. Relasi menentukan kualitas dan makna kehidupan secara ekonomis, kultural, spiritual dan eksistensial. Manusia menjadi manusia sebagaimana adanya, karena ada bersama subyek lain dalam totalitas alam. Manusia menjadi manusia

kalau ia berkembang sebagai *ecological-self* dalam relasi dan komunitas ekologis. Ada kesetaraan di antara semua makhluk ekologis yang mendorong manusia untuk mencintai, memelihara, dan merawat makhluk lain sebagai sesama anggota komunitas ekologis.

Setiap pembangunan selalu diikuti oleh semakin meningkatnya *entropi* yaitu ketidakaturan seperti pencemaran dari industri yang menghasilkan zat pencemar ke dalam lingkungan. Industri menghasilkan limbah walaupun ada upaya ecoefisiensi, tetapi hanya bersifat mengurangi sekecil mungkin, tetap tidak akan terjadi yang disebut *zero emission*.

Untuk mencapai keseimbangan selain dari pengolahan sumber daya alam, juga pemaknaan terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari melalui pola hidup sederhana. "Pola hidup mewah akan berakibat kepada penyusutan sumber daya" (Tarmedi dkk. 2008). Pola hidup sederhana adalah etika kehidupan bermasyarakat dan beragama. Pola hidup sederhana bukan hanya diukur dari jumlah penghasilan saja, tetapi juga dilihat dari hematnya sumber daya dan efek pencemaran seperti, naik sepeda ke sekolah atau berjalan kaki karena jarak yang relatif dekat.

Kearifan Lokal

Berpikir secara global bertindak secara lokal, ungkapan dari Attfileld (2010) dalam membahas isu global tentang kerusakan lingkungan. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi kalau dunia tempat manusia hidup semakin rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi. Bagaimana akan memulihkan pemanasan global; bagaimana dapat memperbaiki lapisan ozon yang sudah rusak; tidak ada pilihan, kecuali memperlambat tingkat kerusakan dengan mengubah pemikiran dan perilaku yang berorientasi pada budaya lokal tradisional.

Menurut *The World Conservation Union* (Keraf, 2010) bahwa dari 6000 kebudayaan di dunia, ada sekitar 5000 di antaranya atau sekitar 80% adalah masyarakat adat yang memandang dirinya, alam dan relasi di antara keduanya dalam perspektif religius. Alam dipahami sebagai hal yang sakral dan kudus. Ada relasi harmonis antara manusia dengan alam. Ada keyakinan bahwa yang spiritual menyatu dengan yang material. Harmoni dan keseimbangan dipahami

sebagai prinsip atau nilai paling penting dalam tatanan kosmis.

Banyak contoh pada masyarakat adat yang hidupnya menyatu dengan alam, seperti pada masyarakat Jawa berupaya untuk menemukan keesaan hidup, *manunggaling lan urip*. Menurut Vandana Shiva (dalam Keraf : 2010) bahwa "tanah bukan sekedar rahim bagi reproduksi kehidupan biologis, melainkan juga reproduksi kehidupan budaya dan spiritual". Hasil penelitian Darrell Addison Posey (dalam Keraf, 2010); Doa suku lokota pada masyarakat Indian dengan sapaan "*semua relasiku*"; pada suku Lamaholot di Flores Timur menyapa binatang, pohon atau tempat tertentu dengan ungkapan "*belle*"; pada masyarakat Mentawai di Sumatera Barat percaya bahwa semua yang diciptakan Tuhan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Roh halus ada di mana-mana pada alam, binatang, tumbuhan, hutan, gunung dan sungai; semuanya memiliki jiwa dan karakter masing masing; binatang dan tumbuh-tumbuhan boleh diambil tetapi harus minta izin terlebih dahulu. Semuanya dipandang secara sakral.

Dalam kepercayaan masyarakat adat, kepercayaan masyarakat terbentuk oleh sejarah masa lalunya, diyakini oleh masyarakat secara turun menurun. Pantangan, larangan, dan anjuran adalah pedoman hidup pada masyarakat adat seperti; pada masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis (Heryadi, 2006) dilarang membunuh kelelawar besar (kalong) yang berada di hutan lindung situ Panjalu; sama halnya dengan masyarakat adat di Kampung Kuta, kecamatan Tambaksari, Ciamis; dilarang menebang pohon aren (kawung). Demikian pula pada masyarakat kampung Naga, kecamatan Salawu, Tasikmalaya; harus membuat rumah panggung dengan bahan dari bambu dengan atap dari aren (injuk).

Pada masyarakat tradisional, masih banyak ditemukan larangan atau pantangan menebang sejumlah pohon yang dipandang menyeramkan (angker) karena dianggap ada penghuni di balik pohon tersebut, seperti pohon beringin, pohon kiara, pohon loa, dan pohon kaboa. Pohon-pohon tersebut memiliki daun yang rindang, akar bercabang yang kokoh, dan pohonnya besar. Biasanya di bawah pohon tersebut tergenang mata air dan menjadi sumber kehidupan

masyarakat adat.

Semua masyarakat adat; pantangan, larangan, dan anjuran selalu berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan (Keraf, 2010). Larangan menebang pohon besar, karena sebagai sumber air tanah yang bersih; larangan menebang aren (kawung) karena pohon tersebut sebagai sumber mata pencaharian petani yang memproduksi gula aren, anjuran membuat rumah dari bambu dengan atap dari aren (injuk) karena apabila menggunakan bahan tembok dan genting, akan sulit pengangkutannya karena masyarakat berada pada lokasi di lembah yang dalam, berjalan dengan menggunakan tangga sengkedan yang dalam. Sementara itu bahan bangunan yang ada di lembah hanyalah bambu dan aren. Anjuran untuk membersihkan badan dengan menggunakan *akar kaporit, daun, dan buah honje* serta dilarang mandi dengan menggunakan sabun karena dapat mencemari air. (Mutakin, 2001). Demikian pula larangan menebang pohon besar di Panjalu, apabila dilanggar akan marahnya harimau, karena tempat berteduhnya terganggu, (Heryadi, 2006) Selain itu juga dilarang menangkap ikan dengan menggunakan *buwu*, yaitu alat menangkap ikan dengan cara dijebak dengan bahan yang terbuat dari bambu. Secara rasional, karena alat tersebut dapat menjebak semua ikan baik yang besar maupun yang kecil, apabila digunakan maka semua ikan akan tertangkap dan menjadi punah. Falsafah hidup sederhana ditemukan di hampir seluruh suku adat, seperti masyarakat Baduy, masyarakat Kuta dan masyarakat Naga, apabila ingin hidup maju atau modern maka harus keluar dari komunitas adat, seperti Baduy luar, Naga luar dan Kuta luar.

Masyarakat adat menunjukkan pola kehidupan yang sederhana, dan kesederhanaan itu merupakan kepercayaan yang diyakini kebenarannya. Menurut hasil penelitian Prof. Dr. Ahman Sya di kampung Naga (2004) bahwa masyarakat tradisional kampung Naga diwarisi keharusan hidup dalam kesederhanaan, terlihat dalam ungkapan; *teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*; artinya bahwa tidak diwarisi oleh leluhurnya sesuatu yang lebih, tetapi diharuskan hidup dalam kesederhanaan. Demikian pula perlakuan terhadap hewan dan tumbuh tumbuhan, tidak untuk

mengubah dan memanfaatkan alam tetapi berusaha untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan alam. Kepercayaan terhadap benda benda alam (fisik) dianggap memiliki jiwa atau yang jasmani pasti ada rohani atau kegaiban seperti terhadap padi diyakini memiliki rohani yaitu Dewi Sri atau sering disebut Sangiang Sri (Sya, 2004).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua masyarakat adat, yaitu kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya dan kampung Kuta di Kabupaten Ciamis selama empat bulan, yaitu bulan Januari hingga bulan Mei tahun 2013. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau penelitian yang berbasis pada alam *natural setting* dengan sumber datanya adalah tokoh masyarakat formal, yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun sebagai *informan pangkal* serta Ketua Adat, kuncen, dan tokoh masyarakat adat, tokoh wanita, tokoh pemuda, dan anggota masyarakat adat sebagai *informan pokok*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel *purposive* dengan pendekatan *snow ball*. Selain itu, digunakan *informan* lain yaitu orang yang kompeten dalam memahami fokus penelitian sebagai sumber data berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi serta *deep interview*, yang dalam praktiknya menyatu dalam bentuk *observation participant*, yaitu tinggal di kampung adat selama empat bulan, hidup bersama, menyatu, mengikuti beberapa kegiatan upacara adat, seperti hajat bumi, upacara penanaman padi, upacara panen padi, upacara nyuguh, dan mengunjungi semua situs yang ada di kampung adat. Validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui *check member* dan *triangulasi* data pada informan yang berbeda serta selalu merujuk dan diskusi dengan para ahli sosiologi, antropologi, dan pakar lingkungan hidup yang ada di Universitas Siliwangi serta buku dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian berupa kumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dikelompokkan, dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain, kemudian diberi pemaknaan. Analisis dilakukan dari semenjak penelitian berlangsung dari setiap temuan dengan memberi arti pada data refleksi,

kemudian direduksi dan diverifikasi kepada sumber data atau kepada informan yang lain dalam rangka validitas data sehingga menjadi data tafsiran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada masyarakat Naga, nilai tradisional sangat dipertahankan; semua anggota masyarakat terikat oleh belenggu adat yang turun menurun. Hal itu terbentuk oleh sejarah yang panjang; dikisahkan seorang anak raja Galuh Ciamis yang bodoh tetapi jujur diperintah pergi ke tengah (buana tengah) dan menetap di kampung Naga. Nama dari putra raja galuh bernama Dalem Singaparana yang sekarang menjadi nama kota kabupaten Singaparna. Orang Naga dilarang mengatakan Singaparna tetapi harus mengatakan dayeuh atau galunggung.

Falsafah hidup orang Naga adalah "*hirup boro-boro pinter teu bodo-bodo acan*" (Mutakin, 2001) Hidup ini jangankan pandai, bodoh pun tidak; apabila ada ketidaksetujuan atau persengketaan, orang Naga akan diam, tidak bicara, dan kemudian pergi menghindar dari pertengkaran atau keributan karena merasa diri seorang yang bodoh. Kesederhanaan masyarakat Naga juga tercermin oleh tampilan budaya yang masih tradisional ditengah-tengah kemajuan global. Perasaan menjadi orang bodoh terungkap dalam gagasan "*teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*". Mereka beranggapan bahwa mereka tidak diwarisi sesuatu yang lebih oleh leluhur, mereka hanya diwarisi untuk hidup dalam kesederhanaan. Pola perilaku dan tampilan budaya fisik terlihat dari bangunan rumah yang terbuat dari bambu dan kayu dalam bentuk rumah panggung yang dibuat secara seragam untuk semua warga, demikian pula perabotan rumah tangga tradisional terbuat dari kayu, bambu, dan batu seperti *dulang, hihid, nyiru, tolomong, pangarih, mutu, dan cowet*.

Pertanian sawah digarap secara tradisional dengan mencangkul sawah, jenis bibit padi yang ditanam adalah padi lokal (pare gede), menggunakan pupuk organik, panen dengan ani-ani, dan menumbuk padi dengan lesung dan alu. Penerangan menggunakan minyak tanah walaupun mahal, tidak ada jaringan listrik, karena memang tidak boleh menggunakan energi listrik.

Boleh masuk televisi tetapi hanya menggunakan *accu*. Para pemuda yang tidak mendukung budaya Naga dan ingin hidup lebih maju, harus keluar dari kampung Naga.

Terdapat hutan lindung (*leuweung tutupan*) di dalam hutan itu terdapat makam leluhur masyarakat Naga yaitu Dalem Singaparana. Hutan itu menjadi hutan keramat dengan sejumlah larangan di antaranya tidak boleh mengambil kayu dan memetik daun. Hutan itu menjadi sumber air, terdapat mata air yang mengalir ke sungai Ciwulan melewati kampung Naga. Apabila masyarakat Naga melakukan *hajat sasih* (syukuran kepada leluhur) dengan kegiatan bersama di antaranya mandi di sungai; dilarang untuk menggunakan sabun mandi tetapi harus menggunakan daun daunan dan akar akaran yang diambil dari hutan keramat.

Teknologi mencegah terjadinya erosi tanah pada aliran sungai Ciwulan yang mengalir melewati kampung Naga, dilakukan dengan menahan pinggir sungai dengan tumpukan batu kali yang direkat oleh tanah liat, ternyata terbukti sangat efektif karena tanah liat ditumbuhi lumut yang merekatkan tumpukan batu menjadi lebih kuat, tahan oleh derasnya aliran sungai. Di sungai dilarang menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap, kecuali pancing; kebanyakan menangkap ikan dengan tangan. Biasanya sering dipakai untuk mencari nasib melalui menangkap ikan dengan tangan; seperti mencari jodoh, mencari jabatan, mencari keuntungan dagang, terpilih menjadi pemimpin dengan cara menangkap ikan sebagai simbol keberhasilan atau kegagalan.

Kampung Kuta berada di Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Mata pencaharian penduduknya adalah pertanian, terutama penghasil gula aren. Memiliki tanah adat yang berbentuk hutan lindung yang luas, larangan bagi semua orang untuk tidak menebang pohon di hutang lindung, tidak boleh mengambil binatang, dilarang membuang kotoran, masuk hutan tidak memakai alas kaki, bahkan apabila mau masuk hutan diwajibkan dalam keadaan bersih (punya wudhu), tidak boleh membawa perkakas terutama golok, bahkan dilarang masuk bagi orang yang berpakaian seragam seperti; tentara, polisi, pegawai, dan seragam berwarna hitam.

Apabila masuk hutan harus seijin yang menjaganya (kuncen) dengan terlebih dahulu memohon izin kepada yang gaib penghuni hutan untuk masuk ke wilayah hutan lindung. Menurut cerita rakyat (Darmawan, 2012) dan sumber lain dikisahkan, bahwa yang menghuni hutan adalah arwah Dewi Naganingrum seorang permaisuri dari kerajaan Galuh Ciamis yang sengaja melarikan diri karena mau dibunuh oleh suaminya yang murka akibat melahirkan bayi laki-laki yang kemudian dilarikan oleh pegawai kerajaan Galuh ke daerah Kuta dan kemudian Ibunya menyusul dan bersembunyi di hutan kampung Kuta. Selajutnya, dari kisah tersebut adalah datangnya seorang kesatria, yaitu Ciung Wanara yang semula berasal dari bayi laki-laki yang hidup di hutan Kuta bersama ibunya Dewi Naganingrum.

Larangan untuk menebang pohon aren di kampung Kuta, apabila ada yang menebang hidupnya akan terancam oleh marahnya harimau (mitos). Secara rasional masyarakat kuta bermata pencaharian pembuat gula aren yang dibuat dari nila aren. Apabila pohonnya ditebang, maka akan musnah mata pencaharian sebagai pengrajin gula aren. Selain membuat gula aren banyak juga yang bertani dengan menanam padi. Tanaman padi adalah tanaman yang dianggap memiliki nilai mistis. Menanam padi harus menggunakan cara tradisional dan mistis, seperti suguhan atau sedekahan sebelum padi ditanam, demikian pula ketika padi akan dipanen. Percaya kepada dewi padi Sangiang Sri atau Dewi Pohaci yang memberikan kehidupan kepada manusia, budidaya menanam padi sama dengan di kampung Naga, seperti menanam jenis padi lama (*pare gede*) atau padi yang berumur enam bulan dengan pemupukan organik dan pengerjaan tanah secara tradisional.

Banyak larangan atau konsep *pamali* yang dianut oleh masyarakat Kuta, seperti: dilarang membuat sumur galian, dilarang menggali tanah lebih dari satu siku tangan, dilarang mengubur mayat pada tanah adat kecuali mayat bayi, alasannya karena tanah adat adalah tempat suci yang tidak boleh dicemari. Penduduk menggunakan air perpipaan yang diambil dari mata air yang tidak jauh lokasinya. Rumah penduduk menggunakan atap dari sirap atau injuk dengan dinding yang terbuat dari bambu atau bilik secara

seragam dengan posisi ruang tamu harus lurus dengan dapur dan kamar tidur harus dekat dengan tempat penyimpanan beras.

Sama dengan kebiasaan masyarakat Naga, orang Kuta hidup dalam kesederhanaan dan kebersamaan; pakian adat laki-laki sama dengan pakaian adat masyarakat Sunda, yaitu celana pangsi dan kemeja kampret berwarna hitam dengan menggunakan ikat kepala (*iket*). Kuncen adalah orang yang paling disegani dan dianggap sebagai mediator antara warga masyarakat dengan arwah leluhurnya. Kuncen berperan dalam menjaga keselamatan warga baik dari gangguan penyakit, orang jahat, ilmu hitam, bahkan bahaya politik kekuasaan. Kuncen dianggap sebagai orang yang istimewa karena memiliki kemampuan untuk meramal kejadian di masa yang akan datang dan mengajak warganya untuk berbuat yang seharusnya. Orang Kuta percaya dengan tanda-tanda alam, seperti: suara burung di malam hari, ayam berkokok di tengah malam, belalang berbunyi seperti jangkrik dan cihcir, matahari dikelilingi kabut, warna dari bulan, dan formasi taburan bintang, dianggap sebagai pertanda terhadap akan ada kejadian tertentu.

Kearifan lokal yang ada di kampung Kuta sangat menunjang terhadap pelestarian lingkungan, tidak ada orang yang berani menggali pasir atau tanah untuk bangunan, karena tidak boleh ada bangunan tembok, apabila ada diyakini bahwa bumi akan panas. Dilarang menggali sumur (air tanah), air harus diambil dari mata air dengan perpipaan, tidak terjadi bahaya tanah longsor, tidak boleh mengambil ikan dari danau, ikan hanya boleh diambil dari sungai. Masyarakat Kuta subur karena mata air, karena itu sawah dan kolam merupakan ciri dari masyarakat Kuta, Masyarakat mengkonsumsi ikan dari kolamnya masing-masing.

Semua gunung (bukit) diyakini memiliki nilai mistis, seperti gunung Goong, gunung Kacapi, gunung Besi, dan gunung Apu memiliki nilai sejarah dari karaton Kerajaan Galuh yang semula akan didirikan di tanah yang sekarang disebut Kuta. Dalam cerita Kerajaan Galuh yang dipimpin oleh Prabu Sukaresi, dikisahkan akan mendirikan pusat kerajaan di Kuta, semua bahan bangunan sudah disiapkan sehingga kampung Kuta dikelilingi oleh bahan bangunan yang menggunung dan

sekarang telah berubah menjadi gunung (bukit) yang terlarang untuk digali dan diambil apapun yang ada, kecuali mengambil air yang mengalir dari mata air.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kearifan lokal yang ditemukan di kampung Naga dan Kuta berhubungan dengan pelestarian lingkungan adalah terdapat hutan lindung yang dikeramatkan. Hutan tersebut berperan sebagai sumber air bersih yang diperlukan untuk kebutuhan air masyarakat adat, baik untuk konsumsi maupun untuk pengairan sawah. Hutan lindung dipelihara dengan sejumlah larangan seperti menebang kayu, menebang pohon aren, mengambil batu atau pasir, mengambil binatang dan menggali tanah. Demikian juga pemeliharaan sungai. Sungai dianggap sakral dan tidak boleh menangkap ikan dengan jaring, jala, atau dengan setrum (listrik); yang diperbolehkan hanya dengan pancing atau ditangkap dengan tangan. Dalam kepercayaan masyarakat Naga terdapat mitos, apabila seseorang ingin mendapat jodoh atau ingin menjadi pejabat harus dapat menangkap ikan dengan tangan di sungai Ciwulan Kampung Naga.

Kearifan lokal dimiliki oleh semua masyarakat adat atau masyarakat tradisional yang didukung dan diwariskan kepada generasi berikutnya, terbuka untuk dimiliki dan dihayati oleh semua komunitas adat. Anggota masyarakat adat yang sudah terpengaruh oleh modernisasi dianjurkan untuk keluar dari komunitas adat, seperti: kampung Naga Luar dan Kuta Luar. Semua masyarakat adat hidup menyatu dengan alam bersifat *feminisme* terhadap alam, hormat terhadap semua komponen alam, seperti terhadap tanah, air, binatang, tumbuhan, gunung, sungai, dan sebagainya sebagai hubungan relasi yang harus dihormati. Sebagai contoh, bila akan memasuki hutan harus meminta izin terlebih dahulu, bila akan memanen padi harus melaksanakan upacara dahulu, bila akan membunuh binatang harus meminta izin dahulu dan banyak larangan untuk menebang pohon tertentu, membunuh binatang tertentu, dan membuat lahan pertanian harus pada tanah tertentu.

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat adalah masyarakat yang menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Karena bukan hanya sekedar menyadari, tetapi menjadi keyakinan moral dan keyakinan spiritual kalau manusia hidup menyatu dengan lingkungan alam. Hal ini terbukti dengan adanya larangan dan anjuran, seperti larangan membuat sumur galian tanah, larangan membawa alat tajam ke hutan lindung, larangan menebang pohon aren, anjuran untuk bersikap santun terhadap hutan, binatang, tumbuhan karena dipandang memiliki jiwa dan hidup bersama dengan manusia. Semua masyarakat adat memiliki keyakinan spiritual tentang alam yang didukung oleh faktor sejarah keturunan asal-usul dari masyarakat adat yang tidak lepas dari keyakinan kepastian hukum alam, seperti masyarakat Kampung Naga menghormati makam leluhurnya yang bernama Eyang Singaparana. Semua masyarakat adat patuh pada semua ajaran leluhurnya yang berupa agama rakyat, dengan ciri hidup bersama dan menyatu dengan alam. Demikian pula, pada masyarakat adat Kuta menghormati leluhurnya, yaitu Ambu Bima Raksa atau Dewi Naganingrum yang waktu hidupnya menghuni tanah Kuta yang sekarang menjadi hutan larangan.

Menjaga kelestarian lingkungan alam yang paling efektif adalah mencontoh masyarakat adat berperilaku dan berhubungan dengan alam yang berakibat alam menjadi lestari. Masyarakat Kampung Naga memperoleh penghargaan kalpataru dari Presiden Suharto tahun 1996 dan masyarakat Kuta tahun 1994.

Saran

Sebaiknya semua pemimpin masyarakat menyerahkan dan melakukan gerakan untuk hidup sederhana, tidak berlebihan bersamaan dengan sikap dan perilaku yang *feminisme* terhadap alam (gerakan menyayangi alam semesta). Para ahli sebaiknya merumuskan model *performance* kehidupan baru, yaitu kehidupan yang sederhana dan saling menyayangi antara manusia dengan manusia dan dengan alam semesta. Para ahli melakukan identifikasi beberapa suku adat yang memiliki kearifan lokal tradisional untuk dijadikan model baru yang seragam dalam menjalani hidup di alam ini, demi kelangsungan hidup berjangka

panjang yang selalu berdampingan dengan alam. Penghentian eksplorasi besar-besaran terhadap sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui

seperti; minyak bumi, batu bara, gas bumi, pasir besi, dsb untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Pustaka Acuan

Attfield, Robin. 2010. *Etika Lingkungan Global*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, Bantul.

Darmawan, Wawan. 2012. *Tesis. Kearifan Lokal Masyarakat Kuta Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Tasikmalaya: Pascasarjana. Universitas Siliwangi.

Hardjasoemantri. Koesnadi. 1993. *Hukum Perlindungan Lingkungan, Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Heryadi, Dodih. 2006. *Tesis. Hubungan Kepercayaan Maung Panjalu dengan Banyaknya Hutan Lindung dan Sumber Air di Kabupaten Ciamis*. Tasikmalaya: Pascasarjana Universitas Siliwangi.

Henderson, Stella V.P. 1981. *Introduction to philosophy of education*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.

Keraf, Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Mutakin, Awan. 2001. *Profil Kehidupan Masyarakat Kampung Naga di Tengah-Tengah Arus Modernisasi*. Bandung: Anggita Pustaka Mandiri.

Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumarwoto, Oto. 2001. *Atur Diri Sendiri. Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.

Suwarsono dan Alvin Y.So. 1990. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Sya, Ahman. 2004. *Masyarakat Kampung Naga*. Tasikmalaya. Tasikmalaya; CV Gajah Poleng.

Tarmedi, Eded, Fakhri Samlawi, dan Sjarudin, Susilawati. 2008. *Sumber Daya dan Kesejahteraan Masyarakat*. Bandung: UPI PRESS.